

ANALISIS KARAKTER DAN PERILAKU SOSIAL SISWA YANG TERBENTUK MELALUI PROGRAM LANGIT BIRU DI SMP NEGERI 3 TUBAN

Oleh : Agus Fathoni Prasetyo dan Nurlaili Dina Hafni*
Email: Agusfathonipras@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of the Langit biru program and its impact on the social behavior of students in SMP Negeri 3 Tuban. This type of research is qualitative research. The research data was collected with several techniques, such as observation, interview, and documentation. Triangulation technique is done by means of triangulation method and source that is by checking the information result of interview with documentation and observation and match from one informant with other informant. The results of the discussion on the implementation of the Langit Biru program and its impact on the students' social behavior that the blue sky program implementation consists of planning, Implementation and evaluation process of the program consisting of religious culture program (morning habituation) and SMS sambung rasa that are both interrelated. Impact Implementation of the Langit Biru program on social behavior of students of SMP Negeri 3 tuban known most of the students behave well or positively. After the existence of the Langit Biru program the presentation of violations of students also declined. Good social behavior of students is influenced by the environment that always supervise and work together both school environment and family or community environment.

Keywords: *Character, Student Social Behavior, Langit Biru Program*

*Agus Fathoni Prasetyo dan Nurlaili Dina Hafni adalah Dosen Prodi PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim Tuban

Pendahuluan

Kualitas pendidikan karakter di Indonesia saat ini telah menjadi perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya pada kalangan pendidikan, tetapi juga masyarakat secara luas. Mereka menginginkan terwujudnya perubahan dalam hal usaha meningkatkan kualitas moral dan akhlak peserta didik. Fakta menunjukkan bahwa kualitas moral dan akhlak peserta didik pada sekolah belum seperti yang diharapkan. Akhir-akhir ini muncul fenomena merosotnya komitmen masyarakat terhadap etika berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Pendidikan budi pekerti sebagai salah satu dimensi pendidikan nasional belum memberikan dampak pembelajaran yang

menggembirakan. Dari tayangan televisi atau pemberitaan media massa terlihat perilaku yang tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya penghormatan terhadap pemerintah (Alamsyah dan Mardianto, 1945). Rasa kasih sayang sudah tidak lagi tampak dalam perilaku, menghujat dianggap biasa, rasa hormat dianggap *kebat kliwat*. Lebih ironis lagi, hal tersebut dilakukan oleh orang-orang kelompok intelektual.

Disisi lain, para pelajar yang seharusnya sedang gencar-gencarnya menimba ilmu untuk pembentukan kepribadiannya, juga masih menunjukkan perilaku yang memprihatinkan. Pelanggaran norma atau tata tertib yang dilakukan para pelajar hampir setiap hari menghiasi berita. Perkelahian antar pelajar atau peserta didik, narkoba, mabuk-mabukan, pelecehan seksual, seks bebas, pemalakan, atau pelanggaran-pelanggaran lain adalah tindakan yang semestinya dihindari oleh para pelajar.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada akhir-akhir ini, membawa dampak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga permasalahan yang mendera prilaku dan karakter peserta didik mau tidak mau harus dicarikan solusinya. Tentunya terhadap solusi yang integral dan dilandasi kebersamaan, serta melalui kerjasama lintas sektoral. Pendidikan karakter sangat penting bagi para siswa. Oleh karena itu, sosialisasi dan enkulturasasi pendidikan karakter bangsa di sekolah-sekolah dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien sangat diperlukan (Astuti et al, 2014). Jika dapat dilaksanakan, maka akan semakin cepat perolehan hasil pembentukan moral dan prilaku peserta didik yang berkualitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsu A Kamaruddin (2012) tentang “*Character Education and Students Social Behavior*” menyebutkan bahwa karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan maupun lingkungan keluarga mempengaruhi perilaku sosial siswa sebagai ouputnya. Pembentukan perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor internal terutama yaitu orang tua. Orang tua sangat mempengaruhi perilaku sosial anak. Selain itu faktor internal lain yang mempengaruhi adalah pendidikan dan agama. Di sini peran sekolah sebagai lembaga pendidikan setelah orang tua juga mempengaruhi. Sehingga hubungan antara orang tua dan sekolah sangat berpengaruh secara bersama-sama dalam membentuk perilaku sosial anak, karena kecerdasan sosial siswa memerlukan bimbingan dari keduanya (Petrus et al, 2012).

Hubungan antara karakter dan perilaku sosial memang tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan. Perilaku sosial seseorang mencerminkan karakter yang dimiliki. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik maka kemungkinan perilaku sosialnya pun akan baik, begitu juga sebaliknya. Menurut Agung (2015) karakter siswa, seperti sikap kritis, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, agama, memiliki minat baca, cinta ke tanah air, rela berkorban, kreatif, jujur, independen, dan kerja keras harus dimiliki oleh siswa tingkat menengah pertama. Karakter-karakter yang menggambarkan kebiasaan siswa sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah lebih mudah diamati melalui observasi (Lusiana dan Wahyu, 2013).

SMP Negeri 3 Tuban sebagai salah satu sekolah yang berada di kabupaten Tuban mencoba memadukan sistem pendidikan di sekolahnya dengan selalu melibatkan orang tua siswa dalam setiap kegiatan siswa disekolah yang diwadahi dalam program kegiatan sambung rasa. Terlibatnya orang tua siswa dalam hal ini artinya setiap perilaku sosial siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga selalu diawasi dan dikontrol oleh sekolah dan orang tua siswa. Sehingga semua kegiatan siswa di sekolah akan diketahui oleh orang tua dan masukan dari orang tua siswa maupun masyarakat akan selalu diterima dan ditanggapi oleh sekolah.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, pengawasan dan pengontrolan yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua siswa ini menjadi lingkungan yang selalu menjadikan siswa terbiasa dengan perilaku sosial yang dibentuk karena adanya peraturan-peraturan yang harus ditaati. Kebiasaan dari perilaku sosial siswa ini diharapkan mampu membuat karakter pada diri siswa bisa terbentuk dengan sendirinya, dan perilaku sosial yang dihasilkan sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Karena tujuan dari adanya program untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Handoyo et al, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, kajian ini diupayakan mendasar, mendalam, berorientasi pada proses dan didasarkan pada asumsi adanya realita dinamik (Muhajir, 1996:38). Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh dan pewawancara.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari siswa, guru, dan orang tua siswa. Berpedoman dengan apa yang dikatakan oleh Sugiyono (2009 : 309) “Bawa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara induktif yaitu analisis yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sekolah

Sejarah SMP Negeri 3 Tuban dimulai Pada tanggal 5 Agustus 1977 berdiri suatu bangunan sekolah di wilayah Jl. Sunan Kalijaga No. 67 Tuban yang bernama Filial. Visi SMP Negeri 3 tuban adalah unggul, religius, peduli dan berbudaya lingkungan. Misi SMP Negeri 3 Tuban yaitu: (1) Mewujudkan lulusan SMP Negeri 3 Tuban yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan yang unggul dan religius. (2) Mewujudkan pengembangan kurikulum SMP Negeri 3 Tuban yang adaptif dan proaktif sebagai landasan operasional pendidikan. (3) Mewujudkan proses pembelajaran inovatif dengan berbagai variasi pendekatan, metode, yang menyenangkan, kreatif dan komunikatif dengan sistem penilaian yang berbasis IT. (4) Mewujudkan pengembangan profesionalisme bagi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kemampuan dan kesanggupan kerja tinggi. (5) Mewujudkan fasilitas (sarana-prasarana) pembelajaran yang berbasis IT, multimedia sistem sesuai dengan SNP dan kultur sekolah untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. (6) Mewujudkan tata kelola sekolah yang menjamin keterlaksanaan dan keberhasilan manajemen partisipatif sebagai sekolah yang efektif dan demokratis. (7) Mewujudkan pembiayaan pendidikan sesuai dengan Standar Pembiayaan dalam SNP plus, dengan membangun kemitraan dan penguatan dengan stakeholder. (8) Mewujudkan sekolah peduli tradisi serta melestarikan dan menghargai keragaman tradisi, seni dan budaya bangsa. (9) Mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dalam pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup.

Program Langit Biru

Program langit biru adalah program terstruktur yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tuban. Program tersebut mempunyai dua inti program kegiatan yaitu *religius culture* dan SMS sambung rasa. *Religius culture* adalah program yang menjadikan sekolah sebagai laboratorium budi pekerti dengan mendekatkan siswa kepada sikap yang religi melalui pembiasaan pagi berupa sholat dhuha berjamaah, membaca dzikir bersama, membaca sholawat bersama, dan sholat dzuhur berjamaah. Pembiasaan tidak hanya dilakukan awal sebelum pelajaran, tetapi didalam pelajaran melalui muatan pada setiap mata pelajaran dan ditutup dengan BTQ yang dilakukan setelah jam pelajaran. Semua kegiatan yang dilakukan siswa diikat dengan program SMS sambung rasa yang memberikan informasi kepada orang tua siswa mengenai perkembangan dan kegiatan apa saja yang sudah dilaksanakan siswa di sekolah.

Program langit biru yang ada di SMP Negeri 3 Tuban sejauh yang peneliti ketahui merupakan salah satu representatif dari program kegiatan yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku sosial siswa yang baik. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan menjalin komunikasi yang intensif antara sekolah dengan orang tua siswa. Komunikasi ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan siswa di sekolah, mulai dari absen masuk, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, baca tulis Alquran, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan aktivitas siswa di sekolah. Selain itu orang tua siswa juga memberikan masukan atau keluhan mengenai aktivitas siswa di rumah, dengan begitu tanggung jawab atas pendidikan siswa menjadi beban dari sekolah dan orang tua siswa, karena bila beban itu dipikul bersama akan lebih mudah dalam menjalankannya (Kusrina et al, 2017). Dari program ini bertujuan agar karakter dan perilaku sosial siswa bisa terbentuk sesuai dengan harapan sekolah dan orang tua siswa.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz, yang dikutip oleh Elkind dan Sweet (2004) serta Samani (2013) yang menyatakan bahwa: implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif dari pada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum. Dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, Kemendiknas menyarankan melalui empat hal, yang meliputi: 1. Melalui kegiatan rutin, 2. Kegiatan spontan, 3. Keteladanan, dan 4. Melalui pengondisian.

Dampak Pelaksanaan Program Langit Biru terhadap Pembentukan Karakter dan Perilaku Sosial Siswa SMP Negeri 3 Tuban

secara konsepsional karakter merupakan seperangkat nilai fundamen yang membentuk jati diri seseorang.”*Character is a striving system which underly behaviour*”, kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku (Aminah et al, 2014)). Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang. (Sjarkawi, 2006: 11).

Tujuan utama adanya program langit biru adalah ingin mencetak karakter dan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan-pembiasaan pagi atau pendidikan budi pekerti yang bersifat religius. Tujuan pendidikan Budi Pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur, karena Nilai-nilai seperti religius, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian terhadap sekitar semakin luntur (Arif et al, 2017). Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan Budi Pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya. Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Ardiwinata, 2016).

Salah satu faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual (Sarwi et al, 2013). Padahal pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pengembangan diri siswa melalui program kegiatan yang diharapkan mampu untuk mengembangkan karakter dan perilaku sosial siswa melalui pembiasaan (Joko Raharjo et al, 2015).

Penelitian yang dilakukan Fita Sukiyani dan Zamroni (2004) menyebutkan bahwa karakter anak dipengaruhi oleh harapan orang tua pada karakter anaknya. Sehingga lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua sangat mempengaruhi bagaimana karakter anak tersebut terbentuk. Kondisi orang tua yang kurang mampu dan memiliki pemahaman yang kurang juga akan mempengaruhi perilaku anak (Sunarjan et al, 2017). Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, pengawasan dan pengontrolan yang

dilakukan oleh sekolah dan orang tua siswa ini menjadi lingkungan yang selalu menjadikan siswa terbiasa dengan perilaku sosial yang dibentuk karena adanya peraturan-peraturan yang harus ditaati. Kebiasaan dari perilaku sosial siswa ini diharapkan mampu membuat karakter pada diri siswa bisa terbentuk dengan sendirinya, perilaku sosial yang dihasilkan sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan itu sendiri. keinginan yang kuat yang ada pada diri siswa bisa menghasilkan kekuatan tersendiri untuk membangun masa depan yang bahkan mempengaruhi lingkungannya (Purwatiningsih, 2017).

Pola pembentukan karakter yang ada di SMP Negeri 3 tuban menurut peneliti juga melalui pembudayaan atau transformasi budaya yang dibungkus dalam program langit biru. Selain diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pendidikan juga bisa masuk pada kegiatan pembudayaan (Rachman, 2015). Transformasi budaya ini berupa pembiasaan yang diharapkan mampu membentuk *image* dan mental siswa untuk melakukan hal-hal yang positif berkarakter tanpa adanya paksaan atau muncul sendiri dari hati nurani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak hanif mengenai dampak dari program tersebut, beliau mengatakan;

“.....Terwujudnya budaya karakter, baik dari segi pakaian, tingkah laku/perilaku, dan tutur kata warga sekolah termasuk seluruh siswa terjadi peningkatan yang sangat membanggakan (kebiasaan sholat berjamaah, dzikir bersama, bershawat bersama, mengenakan pakaian atau busana muslim/muslimah dan non muslim menggunakan busana yang menutup aurat). Dan begitupula untuk bapak/ibu guru juga mengenakan busana yang menutup aurat sesuai dengan regulasi yang sudah ada. Sehingga berpengaruh dengan pelanggaran tata tertib memiliki prosentase sangat kecil dan dibarengi dengan tingkat kepuasan pelanggan semakin tinggi”.

Pernyataan tersebut dikuatkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan bahwa dari penampilan luar bisa dilihat semua siswa berpakaian muslim/muslimah dan menutup aurat bagi yang non muslim. Kondisi berbeda dengan sekolah negeri yang lain yang notabanya sama-sama sekolah umum, masih banyak siswa yang berpakaian dengan rok pendek (dibawah lutut) serta tidak berjilbab bagi yang muslimah. Walaupun ketentuan memang tidak mewajibkan akan tetapi rasa tanggung jawab dan mental siswa itu penting sesuai dengan pepatah ‘*jawa ajineng rogo soko busono*’ yang artinya keadaan bathin seseorang bisa dilihat dari pakaian luarnya.

Tindakan tanpa paksaan yang ada pada diri siswa menjadi modal sosial untuk menentukan sikap yang dimiliki kedepanya (Handoyo, 2013). Karakter yang dibentuk dari adanya program tersebut yang peneliti amati adalah membiasakan pribadi yang disiplin, tanggung jawab, rajin, toleransi, religius dan cinta lingkungan. Karakter-karakter yang dibentuk selain memang sesuai dengan pedoman karakter bagi siswa SMP tetapi karakter tersebut juga sesuai dengan ideologi bangsa kita yaitu pancasila.

Keberhasilan dari pendidikan maupun pembudayaan karakter memang bisa dilihat dari capaian prestasi siswa baik prestasi akademis maupun non akademis (Suryanti et al, 2013), tetapi yang paling penting akhlak dan kebiasaan siswa yang positif bisa dilakukan tanpa adanya perintah atau paksaan, disitulah letak keberhasilan program ini. Selain pembiasaan yang dilakukan siswa yang tidak kalah penting adalah keteladanan yang diberikan oleh bapak dan ibu guru serta semua warga sekolah. Keteladanan ini sangat penting dimana sebagai ajaran yang menstimulus siswa tanpa adanya ucapan. Disini peran guru guru juga sangat penting dalam rangka menyukseskan program yang ada di sekolah.

Hasil wawancara dengan bapak Hanif mengenai dampak program langit biru terhadap perilaku sosial siswa beliau menuturkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 3 Tuban memiliki perilaku yang dirasa cukup baik karena pada awal masuk sekolah ini siswa sudah dibimbing dan diarahkan serta diberi bekal menjadi siswa yang memiliki budi pekerti akhlakul karimah dengan menitikberatkan pada pembentukan spiritual yang baik serta pendidikan karakter di sekolah sehingga siswa mampu memahami cara berperilaku yang baik.

Beliau juga menuturkan bahwa perilaku siswa terhadap teman dan guru disini saling menghormati, setiap bertemu dengan teman selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam, jika bertemu dengan bapak ibu guru selalu mencium tangan dan memberikan salam. Perilaku 5 S diterapkan disini yaitu salam, senyum, sapa, sopan santun.

Menurut Budiman (2009:34) perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharuan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri, melainkan memerlukan bantuan orang lain. Individu secara pribadi juga mengharapkan pengakuan dari orang lain atas usaha yang dilakukan

(Astuti, 2008). Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lainnya artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan juga menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa yang ada di sekolah dan di rumah mencerminkan perilaku sosial yang baik. Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menuturkan bahwa mereka selalu diajarkan perilaku yang baik. Kalau melanggar biasanya dihukum. Tetapi hukuman yang diberikan tidak bersifat kekerasan. Biasanya mereka diberi poin atau membersihkan halaman sekolah. Ketika poin-poin yang diterima melebihi batas maka akan ditindak lanjuti, baik dipanggil ke BK sampai pemanggilan orang tua siswa. Seperti halnya yang diungkapkan bapak Hanif beliau menuturkan bahwa kalau hukuman biasanya berupa poin pelanggaran yang nantinya diakumulasi dan bila mencapai batas maksimum akan diproses dengan pemanggilan orang tua siswa. Kalau hukuman secara langsung biasanya kalau telat atau tidak memakai seragam lengkap biasanya disuruh membersihkan lingkungan sekolah, jadi hukumnya masih bersifat mendidik.

Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen juga diperoleh bahwa setelah dilaksanakannya inovasi program langit biru, terjadi perubahan atau perbedaan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebelum adanya inovasi kegiatan pembiasaan pagi sudah terlaksana namun masih apa adanya belum ada kebijakan regulasi yang jelas, kebijakan pengembangan kurikulum juga belum ada, partisipasi wali/orang tua peserta didik, serta warga sekolah. Informasi masyarakat/orang tua wali belum lancar atau hanya 6 bulan sekali saat penerimaan Rapor. Namun setelah dilaksanakannya program langit biru, pembiasaan pagi sudah terlaksana dengan baik, yang semula terpaksa menjadi terbiasa, dan akhirnya menjadi budaya. Melalui program ini, sudah ada kebijakan regulasi yang jelas tentang pembinaan pribadi berakhlakul karimah, kebijakan pengembangan kurikulum juga telah ada, melalui penambahan secara khusus yang terstruktur dalam kurikulum dan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran. Sehingga mendapat dukungan sepenuhnya oleh guru. Partisipasi orang tua/wali peserta didik,

serta warga sekolah terjadi peningkatan, baik dalam pendanaan maupun pelaksanaan program.

- b. Sebelum adanya program ini, aspirasi, keluhan, dan saran dari masyarakat (orang tua) masih sering tidak tersampaikan. Seandainya tersampaikan, itu pun melalui kotak saran, sehingga memerlukan waktu yang relatif lama sampai pada pihak sekolah.
- c. Dari hasil survei tingkat kepuasan masyarakat, sebelum dilaksanakannya program ini, hanya 63%. Setelah dilaksanakannya program ini tingkat kepuasan masyarakat (orangtua/wali siswa) sebesar 97,7%.
- d. Tingkat pelanggaran tata tertib sekolah menurun secara signifikan. Sebelum program ini pelanggaran tata tertib tiap bulan sebesar 3,3% setelah implementasi program ini pelanggaran tata tertib menjadi 0,49%.
- e. Sebelum pelaksanaan program ini 30% peserta didik putri muslimah belum menggunakan busana muslimah (menggunakan baju lengan panjang dan berjilbab). Setelah pelaksanaan program ini seluruh peserta didik putri muslimah sudah menggunakan busana muslim.(sumber data penelitian).

Tabel I Perbedaan Sebelum dan Sesudah Adanya Inovasi Program

No	Sebelum	Sesudah
1	Kegiatan pembiasaan pagi sudah terlaksana namun belum ada kebijakan regulasi yang jelas, kebijakan pengembangan kurikulum yang belum ada	Kegiatan pembiasaan pagi berjalan dengan baik yang semula terpaksa menjadi terbiasa, dan pada akhirnya membudaya
2	Aspirasi, keluhan dan saran dari masyarakat (orang tua) masing belum tersampaikan. Seandainya tersampaikan itupun melalui kotak saran	Aspirasi, keluhan, dan saran dari orang tua sudah tersampaikan melalui SMS gateway
3	Hasil survey tingkat kepuasan masyarakat hanya 63%	Hasil survey tingkat kepuasan masyarakat hanya 97,7%
4	Tingkat pelanggaran tata tertib setiap bulan sebesar 3,3%.	Tingkat pelanggaran tata tertib setiap bulan sebesar 0,49%.
5	30% peserta didik putri muslimah belum menggunakan busana muslimah	Semua peserta didik putri muslimah sudah menggunakan busana muslimah. (Berjilbab dan baju lengan panjang)

Sumber: Data Penelitian 2017

Perilaku sosial merupakan suatu bentuk tindakan atau interaksi yang berhubungan dengan orang lain. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Menurut Tirtarahardja (2008:162) lingkungan utama yang sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan baik di dunia atau khususnya di Indonesia yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah (Sekolah). Ketiganya itu sering disebut dengan tripusat pendidikan yang masing-masing lingkungan tersebut memiliki peran yang sama dan saling melengkapi.

Skinner (dalam Waligito, 2006:12) mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (*annate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku yang alami adalah yang dibawa sejak lahir, yang berupa refleks dan insting. Sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Menurut Purwanto (2000:154), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial dari dalam adalah Faktor kepribadian, keluarga, pendidikan nilai dan agama. Sehingga lingkungan keluarga dan sekolah benar-benar menjadi sarana dan lingkungan yang mendukung untuk pembentukan karakter dan perilaku sosial anak.

Tripusat pendidikan adalah istilah yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1922). Konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki arti yaitu pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah), pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga. Ketiganya sering disebut sebagai lingkungan pendidikan/sosial siswa, dimana pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan tersebut. Untuk membentuk kepribadian seorang anak hingga menjadi pribadi yang shaleh, cerdas, terampil dan mandiri maka diperlukan suatu pola kerjasama yang intensif antara keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat. Pola kerjasama awal ditentukan oleh keluarganya dalam hal ini orang tua anak tersebut, orang tua sebagai pemicu, pembimbing dan pemerhati utama bagaimana pendidikan anak selanjutnya disekolahnya ataupun dimasyarakatnya. Proses pendidikan yang dilakukan oleh ketiga lingkungan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut, secara mental spiritual dasar-dasar pendidikan diletakkan oleh rumah tangga, dan secara akademik konseptual dikembangkan oleh sekolah sehingga perkembangan pendidikan anak semakin terarah.

Program langit biru yang ada di SMP Negeri 3 Tuban sesuai dengan tujuannya yaitu ingin mencetak siswa yang berkarakter dan berakhhlakul karimah tentu menjadi jawaban atas fenomena dan masalah yang ada di dunia pendidikan saat ini. Kepedulian sekolah dan hubungan yang baik dengan orang tua siswa (komunikasi yang intens) akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan pribadi siswa. Pengawasan yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua siswa setelah adanya pembiasaan pagi dengan kegiatan keagamaan yang dilanjut dengan pemberitahuan kepada orang tua siswa memang sangat mempengaruhi mental dan pribadi siswa. Program tersebut tentu berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa. Dilain kesempatan peneliti memwancarai Ibu Pantes sebagai guru IPS mengenai bagaimana perilaku sosial siswa pada umumnya, beliau menjelaskan bahwa sebagian besar siswa berperilaku baik. Sikap yang baik tersebut terlihat dari rasa kesetia kawan dan toleransi yang tinggi terhadap teman sebaya, beliau menuturkan;

“siswa-siswi disini itu sebagian besar berperilaku baik pak, perilaku sosial yang baik itu terlihat ketika ada temenya yang membutuhkan bantuan, secara sadar siswa yang diwakili penurus osis mengumpulkan iuran untuk membantu sesam. Selain itu dalam keseharian komunikasi siswa dengan bapak ibu guru serta karyawan juga baik dan sopan, paling tidak ketika bertemu mereka member senyum.”

Senada dengan hal tersebut, Bapak Hanif menuturkan bahwa kebiasaan yang ada di sekolah memang sangat berdampak bagi perilaku sosial siswa, karena perilaku sosial siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Beliau menuturkan dengan diterapkan program sambung rasa ini sedikit banyak mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa sehingga siswa

akan memiliki rasa *eling marang gusti* Allah yang berdampak pada perilaku yang baik kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun. Selain itu informasi yang baik akan menepis kesalahpahaman yang berakibat pada perselisihan. Oleh karena itu dengan adanya informasi dan komunikasi antara sekolah dan orang tua akan dapat terjalin keharmonisan antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi siswa sehingga siswa merasa diperhatikan baik di rumah maupun di sekolah.

Jadi memang hubungan atau komunikasi antara sekolah dengan orang tua dalam mengawasi siswa harus terjalin dengan harmonis. Sesuai dengan teori habitus dan arena Pierre Bourdieu, bahwa perilaku seseorang yang menjadi kebiasaan pada dirinya juga dipengaruhi oleh lingkungan. Ketika lingkungan itu mempengaruhi pada hal positif siswa, maka perilaku siswa tersebut akan menjadi positif juga. Begitu juga sebaliknya.

Sesuai tabel I terlihat bahwa adanya perubahan dari perilaku siswa dengan berkurangnya pelanggaran setelah diterapkannya program langit biru. Perubahan ini memang sesuai dengan rencana untuk berubah secara perlahan-lahan. Beberapa hal yang sudah bisa dilihat adalah dari pakaian yang dikenakan siswa. Siswa yang muslim sudah memakai jilbab semua dan yang non muslim sudah menutup aurat. Hubungan dengan sesama teman maupun dengan guru juga baik. Memang tidak semua perilaku siswa terlihat baik, masih ada beberapa sebagian siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa program langit biru ini sangat berdampak pada karakter dan perilaku siswa. Dampak yang ditimbulkan juga sangat positif. Karakter siswa memang bisa dibentuk dari dini (Yatmiko et al, 2015). Kunci keberhasilan dari program ini sesuai pengamatan peneliti yaitu peran dan keteladana yang diberikan oleh guru dan anggota sekolah serta komunikasi yang harmonis antara sekolah dengan orang tua siswa. Sebagian besar wawancara peneliti dengan orang tua siswa menyebutkan bahwa mereka puas dengan pelayanan informasi yang diberikan. Apabila ada masalah atau pemberitahuan tentang kegiatan apapun pasti orang tua sudah mengetahuinya. Dari kedulian dan sikap harmonis antara sekolah dan orang tua siswa akan melahirkan suatu pembudayaan dan pendidikan yang mempunyai misi dan tujuan yang sama.

Dari paparan di atas, dapat dianalisis bahwa dampak yang diakibatkan oleh adanya program langit biru baik terhadap pembentukan karakter maupun perilaku sosial siswa SMP Negeri 3 Tuban sangat positif. Hal tersebut dibuktikan dengan kebiasaan dan perilaku sosial siswa baik di sekolah maupun di rumah yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara yang mendalam. Walaupun ada beberapa pengakuan dari siswa bahwa perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan semata-mata hanya karena merasa selalu diawasi baik oleh

sekolah maupun orang tua siswa. Akan tetapi sesuai dengan pernyataan awal dari Kepala Sekolah mengenai tujuan dari adanya program ini memang memberikan pengawasan yang lebih melalui pembiasaan. Walaupun awalnya terpaksa lama-kelamaan akan terbiasa, ketika sudah terbiasa akan menancap dan menjadi karakter setiap individu. Memang sesuai teori habitus dan arena oleh Bourdieu, bahwa perilaku setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan dan aktor itu sendiri. Sehingga walaupun lingkungan sebagai arena memberikan dorongan atau pengaruh bukan hal tidak mungkin masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku sosial atau sikap yang baik bukan dari dirinya sendiri. Melainkan hanya kepura-puraan. Tetapi kembali lagi bahwa kebiasaan yang dilakukan setiap individu walupun itu hanya sebatas kepura-puraan apabila dilakukan berkali-kali dan terbiasa maka akan menjadi kebiasaan yang melekat.

Simpulan

Pelaksanaan program langit biru terdiri dari perencanaan, proses Pelaksanaan dan evaluasi program. Perencanaan program dengan menguatkan dasar melalui empat pilar utama dan diikat dengan dua program sambung rasa. Perencanaan program langit biru terdiri dari program *religius culture* (pembiasaan pagi) dan SMS sambung rasa yang dua-duanya saling berkaitan. Pelaksanaan program dilakukan pra pelajaran, saat pelajaran di kelas, dan pasca pelajaran. Hasil temuan di lapangan mengenai dampak adanya program langit biru terhadap karakter siswa di SMP Negeri 3 Tuban diketahui bahwa dengan adanya program langit biru memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter siswa. Karakter siswa yang terbentuk secara garis besar berupa sikap disiplin, tanggung jawab, religi, jujur, cerdas, toleransi, dan cinta lingkungan. Terbukti dengan hasil prestasi yang dicapai siswa dalam bidang akademik maupun non akademik. Dampak Pelaksanaan program langit biru terhadap perilaku sosial siswa SMP Negeri 3 tuban diketahui sebagian besar siswa berperilaku baik atau positif, walupun ada sebagian yang berperilaku negatif tetapi presentasinya kecil. Perilaku negatif yang ada bukan dampak dari adanya program, melainkan sikap dari setiap siswa itu sendiri. Setelah adanya program langit biru presentasi pelanggaran siswa juga menurun. Perilaku sosial siswa yang baik dipengaruhi oleh lingkungan yang selalu mengawasi dan saling bekerja sama baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga atau masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agung, Leo S. 2015. The Role of Social Studies and History Learning in Junior High School in Strengthening The Students Character. *Paramita* Vol. 25 No. 2 tahun 2015 [ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825] Hlm. 238—246.
- Alamsyah and Mardianto. 1945. The Character of School Governance in South Sumatera, Indonesia *The Journal of African & Asian Local Government Studies*. Department of Public Administration, See, 1945 Constitution, article 31, point 5.
- Aminah, Siti, Mungin Eddy Wibowo, Dwi Yuwono Puji Sugiharto. 2014. Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *jurnal bimbingan konseling* 3 (1) (2014).
- Ardiwinata, Jajat S, Viena Rusmiati Hasanah & Elih Sudiapermana. 2016. Model Pelatihan Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal of nonformal education* Jne 2 (1) (2016).
- Arif, Muhammad Ihwanto, Anwar Sutoyo, sudarmin. 2017. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus. *Innovative journal of curriculum and Educational technology* ijctet 6 (1) (2017).
- Astuti, T.M.P. 2008. The Character of School Governance in South Sumatera, Indonesia. *Humaniora* volume 20 no 2 Juni 2008 hlm 123-135.
- Astuti, T.M.P, Kismini, E. & Prasetyo, K.B. 2014. The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic. *Jurnal Komunitas*, 6 (2): 260-270 doi: 10.15294/komunitas.v6i2.3305.
- Budiman, didin.2009. bahan ajar MK psikologi Anak dalam penjas PGSD. Tidak diterbitkan.
- Fita Sukiyani Dan Zamroni. 2014. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Socia* vol. 11 no. 1 mei 2014 : 57-70.
- Handoyo, Eko.2013. Kontribusi Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pascarelokasi. *Jurnal Komunitas* 5 (2) (2013): 252-266.
- Handoyo E. and Widyaningrum., N.R. 2015. Relocation as Empowerment: Response, Welfare, and Life Quality of Street Vendors After Relocation. *Jurnal Komunitas*, 7(1):31-43. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.34xx>.
- Joko, Tri Raharjo, Achmad Rifai rc, Ttri Suminar. 2015. Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya melalui Strategi Pembelajaran Inkiri Sosial bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Journal of nonformal education* Jne 1 (1) (2015) <Http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>.
- Kamaruddin SA. 2012. Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. Vol.6 (4) pp. 223-230. 2012.
- Kusrina, Tity, Suyahmo, Dewi Liesnoor Setyowati and Masrukhi. 2017. Role of Community Activities PKK District in the West City Tegal. *International journal of applied business and economic research* Volume 15 number 7 2017.

- Lusiana, Diyah, wahyu lestari. 2013. Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata pelajaran PKN SMK. *Journal of educational research and evaluation* jere 2 (1) (2013).
- Maman, Ranchman. 2015. A character hermitage for strengthening character management, best practices at Semarang. *Merit Research Journal of Education and Review* (ISSN: 2350-2282) Vol. 3(2) pp. 132-139, February.2015.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rake Sarasir.
- Petrus, Jerizal, Sugiyo, Imam tajri. 2012. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Hibua Lamo untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa. *jurnal bimbingan konseling* 1 (2) (2012).
- Purwantiningsih, Ary, Wasino, Suyahmo and Achmad Slamet. 2017. The Analysis of Distance Learners' Persistence Typology (A Case of Distance Learners of Distance Learning Program Unit of Surakarta).*International journal of applied business and economic research* Volume 15 number 7 2017.
- Purwanto , Ngalim. 2000. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: balai pustaka.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwi, Supriyadi, dan Sudarmin. 2013. Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Mengembangkan Nilai Karakter Siswa SMP. *Jurnal penelitian pendidikan* Vol. 30 nomor 2 tahun 2013.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intellektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarjan, Y. Y. F. R. Hamdan T. Atmadja and Romadi. 2017.The Survival Strategy : Urban Poor Community to Live in *The Brintik Hill* Graveyard, Semarang, Indonesia. *International journal of applied business and economic research* Volume 15 number 7 2017.
- Suryanti, Sukestyarno, Fakhrudin. 2013. Pengembangan Alat Penilaian Kinerja Pembelajaran dengan Metode CTL berbasis karakter. *journal of educational research and evaluation* 2 (1) (2013).
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Walgito, bimo. 2001. *Psikologi sosial*. Yogyakarta:Andi Offset.
- Yatmiko, Febry, Eva Banowati, Purwadi Suhandini. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan khusus. *Journal of primary education* jpe 4 (2) (2015).